ISSN 2087-4804

Jurnal Ilmiah

Edukasi & Sosial

Journal of Social & Education

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
Persatuan Guru Republik Indonesia
Pasuruan**

Jurnal Ilmiah
Edukasi & Sosial

Volume
7

Nomor
1

Halaman
1-104

Pasuruan
Maret 2016

ISSN
2087-4804

JURNAL ILMIAH EDUKASI & SOSIAL

Journal of Social & Education

Penanggung Jawab	Ketua Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pasuruan
Ketua Penyunting	Mardiningsih, M.Pd
Wakil Ketua Penyunting	Dra. Ayu Maya Damayanti, M.Pd
Penyunting Ahli	Ninik Suryatiningsih, M.Pd Drs. Supriyo, M.Pd Dr. H. Sugeng Pradikto, M.Pd
Penyunting Pelaksana	Lestari Setyowati, M.Pd Yudi Hari Rayanto, M.Pd
Pelaksana Tata Usaha	Barotun Mabaroh, M.Pd Andika Setyo Budi Lestari, M.Pd
Mitra Bestari	Dr. Sony Sukmawan, M.Pd Dr. Bambang Harmanto, M.Pd

JURNAL ILMIAH EDUKASI & SOSIAL, diterbitkan 2 kali dalam setahun, ISSN 2087-4804. Pendapat yang dinyatakan dalam jurnal ini sepenuhnya merupakan pendapat pribadi penulis, tidak mencerminkan pendapat penerbit dan dewan redaksi. Redaksi menentukan dimuat atau tidak dimuat suatu naskah dan dapat memperbaiki atau meringkas tulisan yang akan dimuat tanpa meragukan maksud dan tujuan.

Naskah dikirim ke
Redaksi JURNAL ILMIAH EDUKASI & SOSIAL
Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
Persatuan Guru Republik Indonesia
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29 Pasuruan (Telp/Fax) 0343 21948
Email : niningatria20@gmail.com

KATA PENGANTAR

Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial ini merupakan hak kekayaan ilmiah milik Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pasuruan yang terbit secara berkala (tiap semester) sebagai wahana komunikasi intelektual bagi para akademisi. Pada Edisi Maret 2016 ini, tim redaksi menyajikan beragam buah pikir dan kontribusi dari para penulis yang tersusun secara alfabetik. Empat belas karya yang dipaparkan dalam edisi ini merupakan produktifitas yang peka dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Tim redaksi mengundang para pakar dan akademisi untuk menyumbangkan pemikirannya berupa naskah dari hasil penelitian, kajian yang mendalam, dan atau *book review* sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Berdasarkan kode etik kepenulisan, maka naskah yang dimaksud adalah naskah yang orisinil dan belum dipublikasikan pada jurnal atau media lain. Selanjutnya, tim redaksi akan menyeleksi dan mengedit naskah yang masuk tanpa merubah/mengganti substansi ide dari penulis.

Tim redaksi berharap jalinan komunikasi keilmuan ini dapat meningkatkan semangat *long-life learning* yang senantiasa terbarukan. Selain itu, tim berharap bahwa kebersinambungan jurnal ini akan menjadi sumber informasi *up-to-date* dan solusi atas dinamika pada seluruh aspek kehidupan.

Tim Redaksi

JURNAL ILMIAH EDUKASI & SOSIAL

Volume 7, Nomor 1, Maret 2016

DAFTAR ISI

The Analysis Of The Religious and Social Values in Amina Bint Al Huda's The Dangerous Game Ana Ahsana El-sulukiyyah	1-4
Telaah Kehiponiman Verba <i>Mencuri</i> dalam Bahasa Indonesia Badriyah Wulandari	5-12
Analysis on Students' Writing of Recount Text of The 2nd Gradestudents in SMPN 7 Pasuruan Eka Makhnuna Octaviani	13-16
Perbandingan Efektivitas Penggunaan Teknik STAD dengan TAI dalam Mengembangkan Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi Siswa SMP Eka Mutiarazani, Sony Sukmawan	17-24
Analisis Kesalahan Mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret pada Mata Kuliah Analisis Real Maya Rayungsari	25-30
Pembelajaran Matematika dengan Aktivitas yang Banyak Permainan dan Menyenangkan Miftahul Khoiri	31-35
Membangun Keaktifan Mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Ekonomi Publik Melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam Kegiatan <i>Lesson Study</i> Nunuk Indarti	36-44
An Item Analysis Of The English Proficiency Contestfor Junior High Schoolat The 24 th Anniversary of English Student's Associatonat STKIP PGRI Pasuruan Rachmat Arif Tantowi, Nur Hari Gede Agustin	45-49
The Differences of Reading Achievement at Seventh Graders of SMPN 1 Tongas Using Inquiry Based Learning and Expository Learning Rasyidah Nur Aisyah	50-54

Improving Students' Reading by Using "Think Pair Share" in Narrative Text at SMPN 1 Winongan Sagita Fanny Novantya	55–60
A Study on Broadcasters in Speaking Performance on Chemistry English Radio Programat Ramapati 90.4 Fm Pasuruan Suwaibatul Islamia	61–66
Peningkatan Pemahaman Matematika Limit melalui Pembelajaran Berbasis Unjuk Kerja Siswa Kelas X SMAN I Bangil" Trie Koerniawati	67–74
Using Short Video to Improve The Students' Writing in Narrative Text at The Eighth Grade of MTS Ar-roudhlloh Pajaran Wattini	75–80
Improving The Student's Speaking Ability in Procedure Text By Using Flip Chart at The Seventh Grade of MTS Sunan Ampel Siyar Rembang Watzaitun.....	81–87
Peningkatan Kompetensi Operasi Hitung Berbagai Bentuk Bilangan Pecahan melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas III Semester Genap Tahun Pelajaran 2012-2013 SD Negeri Baujeng 1 Kabupaten Pasuruan Asminingsih	88–92
Meningkatan Prestasi Belajar Mapel IPA melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VI SD Negeri Glanggang 1 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2012/2013 Indrayanti Tutut	93–97
Meningkatkan Prestasi Belajar Pengetahuan Sosial melalui Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Autentik pada Siswa Sekolah Dasar pada Siswa Kelas IV SDN Beji IV Kec. Beji Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2013/2014 Suparman	98–104

TELAAH KEHIPONIMAN VERBA *MENCURI* DALAM BAHASA INDONESIA

Badriyah Wulandari

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan
Diahwulan1988@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata-kata yang termasuk hiponim dari verba mencuri dalam bahasa Indonesia, membuktikan kehiponiman verba mencuri dalam bahasa Indonesia, dan mengkaji komponen semantis yang terkandung pada verba mencuri dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan untuk menganalisis kehiponiman dalam penelitian ini menggunakan teori Componential Analysis of Meaning dengan didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen terkecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba mencuri mempunyai hubungan inklusi dengan kata mengutit, mengorupsi, merampok, menjambret, membajak, membegal, menculik, menjarah, menyabot, memlagiat, mencopet, mengembat, menggelapkan, menggarong, merampas, merompak, menyamun, mencoleng, dan menggasak. Kata mencuri dianggap memiliki sifat paling umum (superordinat) karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata mencuri. Adapun komponen makna yang terkandung dalam verba mencuri mencakup komponen jumlah pelaku, cara, jumlah benda, posisi benda, dan tempat peristiwa.

Kata Kunci: hiponim, analisis komponen makna, relasi makna

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna pada lambang tersebut kepada mitra tutur. Oleh karena itu, pengetahuan hubungan antara lambang dan maknanya sangat diperlukan agar kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan baik. Studi tentang makna dipelajari dalam ilmu semantik. Menurut Chaer (1990:6) di dalam semantik mengkaji perkembangan dan apa sebab-sebab terjadinya perubahan makna dalam bahasa baik makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Pemakai bahasa sering mengalami kesulitan dalam menemukan kata atau istilah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berkomunikasi. Salah satu contoh yaitu dalam menggunakan kata-kata yang mirip baik berupa sinonim, hiponim, maupun polisemi. Selama ini, penjelasan tentang konsep semantik khususnya tentang hiponimi masih kurang yang dibuktikan dengan terbatasnya buku-buku yang membahas tentang hiponim. Hiponim dalam studi semantik yang dipelajari dalam semantik leksikal seperti yang diungkapkan oleh Gudai (1989:1) bahwa konsep hiponim diuraikan dalam studi semantik leksikal.

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani *onoma* 'nama' dan *hypo* 'di bawah' yang jika diartikan

menjadi 'nama di bawah nama lain' (Verhaar, 1978: 144). Menurut Lyons (1977: 291), kehiponiman ialah hubungan makna yang terjalin antara leksem yang khusus dengan leksem umum. Dengan kata lain kehiponiman adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik. Lebih lanjut Lyons (1977) menyatakan bahwa kehiponiman bersifat satu arah dalam taksonomi A lebih besar B, tetapi B tidak sama dengan A. Sebagai contoh, *merah* adalah hiponim dari *warna* dan *warna* bukan hiponim dari *merah*.

Kehiponiman dapat ditentukan dengan analisis komponen makna (Leech, 1981:92). Hubungan kehiponiman terjadi antara dua leksem bila leksem yang satu (A) memiliki semua komponen yang terdapat pada leksem yang lain (B) dan A tersebut mempunyai komponen makna yang lebih banyak daripada B sekurang-kurangnya satu komponen makna. Misalnya dalam bahasa Indonesia *mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah bagian dari makna umum *bunga* yang disebut juga dengan kohiponim. *Mawar*, *melati*, *anggrek*, dan *kenanga* adalah hiponim dari *bunga*, sedangkan *bunga* merupakan superordinat. Leksem-leksem pada contoh tersebut berelasi secara semantis.

Menurut Lehrer (1974:1) sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya

dicakupi oleh leksem yang menjadi superordinatnya disebut dengan medan makna. Konsep medan makna disepadankan dengan konsep semantik domain (ranah makna) yang dikemukakan oleh Nida (1975:174). Menurutnya, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang berkomponen makna bersama seperangkat leksem pada sebuah medan.

Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan kehiponiman verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas *mencuri*, seperti *menjambret*, *merampok*, *mencopet*, *menjarah*, *memlgiat*, dan sebagainya. Banyaknya kata yang menunjukkan aktivitas mengambil tanpa izin tersebut menyebabkan kesulitan bagi pengguna bahasa Indonesia untuk memilih kata yang tepat untuk menggambarkan tindakan tersebut. Misalnya pada kata *merampok* dengan *mencopet* mempunyai perbedaan dalam hal cara melakukan dan jumlah pelakunya. Jika pengguna bahasa Indonesia tidak mengetahui konteks yang ada di balik kata tersebut, maka pemahaman mereka menjadi terganggu.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dipecahkan menggunakan ilmu semantik. Dalam penelitian ini akan diuraikan permasalahan kehiponiman dari verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia berdasarkan analisis komponen maknanya. Sesuai dengan pendapat Gudai (1989:24) bahwa dengan analisis komponen makna dapat digambarkan secara nyata mengenai relasi hiponim dengan mencari komponen-komponen yang sama dari komponen pembedanya.

Penelitian tentang hiponim belum banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Penelitian yang pernah dilakukan adalah berkenaan dengan medan makna seperti salah satunya pernah dilakukan oleh Heny Marwati (1998) dengan judul “Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan”. Ia menemukan 58 verba yang berelasi hiponim. Verba-verba tersebut dikelompokkan ke dalam empat ranah, yaitu tindakan mengambil, membawa, memotong, dan memukul. Komponen makna yang dimiliki verba-verba tersebut antara lain komponen objek, cara, alat, kepemilikan, ukuran, jenis, kualitas, tujuan, dan letak.

Selain itu, penelitian tentang medan makna lain juga pernah dilakukan oleh Shoumi (2005) yang menganalisis mengenai medan makna kata memnaskan dalam bahasa Prancis. Ia menyimpulkan bahwa ada empat cara memasak dengan cara memnaskan yaitu *griller*, *rtir*, *frrire*, dan *faire sauter*.

Perbedaan seperti ini menimbulkan masalah dalam memilih leksem aktivitas memasak yang tepat bagi pengguna bahasa Prancis.

Berdasarkan perkembangan penelitian saat ini, penelitian tentang kehiponiman verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis komponen makna belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan harapan menemukan konsep makna yang berkaitan dengan relasi semantis verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka menjawab dan mengelompokkan kata-kata dalam suatu ranah dengan tepat, perlu diketahui relasi makna dan komponen makna yang terkandung dalam setiap kata dalam ranah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengkaji kata-kata yang termasuk hiponim dari verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia, membuktikan kehiponiman verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia, dan mengkaji komponen semantis yang terkandung pada verba *mencuri* dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Menurut Sudaryanto (1993:5-8), dalam memecahkan masalah penelitian berdasarkan tahapannya meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan membaca dan mengutip data yang berupa kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata yang merupakan hiponim dari verba *mencuri*. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan keperluannya dalam analisis.

Teori yang digunakan untuk menganalisis kehiponiman dalam penelitian ini menggunakan teori Nida dalam *Componential Analysis of Meaning* dengan didasarkan pada asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen terkecil. Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida (1975:64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian dan pengklasifikasian. Lebih lanjut, Nida (1975) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna, antara lain: (1) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut, (2) Mendaftar semua ciri spesifik yang

dimiliki oleh rujukannya, (3) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain, (4) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata, (5) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama, dan (6) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Analisis komponen makna dimanfaatkan untuk menetapkan hubungan makna seperangkat leksem suatu medan. Analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis ini merupakan proses pencitraan makna atas komponen leksemnya. Komponen tersebut menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lain dalam suatu medan leksikal (Leech, 1981: 96-97).

Menurut Nida (1975:15) bahwa makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Lebih lanjut Nida (1975) menjelaskan bahwa ada empat tipe hubungan makna yang meliputi (1) hubungan inklusi, (2) hubungan makna tumpang tindih, (3) hubungan makna komplementasi, dan (4) hubungan makna kontinguitas. Hiponim merupakan tipe hubungan makna inklusi yang hubungan maknanya spesifik dengan makna generik yang akan melingkupi makna yang lebih spesifik dengan melihat komponen makna diagnostik yang ada.

Untuk menguji keanggotaan leksem dalam kehiponiman, digunakan metode kontekstual (Lyons, 1977:292). Dalam metode ini, suatu hiponim dalam suatu kalimat dapat disubstitusi dengan hiperonimnya karena makna hiperonim tersirat dalam hiponimnya, seperti contoh berikut.

- (1) a. Penjahat tidak berhasil *merampok* uang pengusaha itu.
- b. Penjahat tidak berhasil *mencuri* uang pengusaha itu.

Pelibatan searah tersebut tidak diterapkan ke arah hiponim, maksudnya suatu hiperonim dalam suatu kalimat tidak serta merta dapat diganti dengan hiponimnya (Basiroh, 1992:30). Lebih lanjut Basiroh (1992:32) menyatakan bahwa berdasarkan susunan sintagmatisnya leksem mempunyai keterbatasan hubungan dengan sesamanya. Misalnya kata *merampok* 'mencuri uang/barang dalam jumlah banyak' dan *uang pengusaha itu* tidak dapat diganti dengan *mengutil* 'mencuri barang dalam jumlah sedikit' atau *memlagiat* 'mencuri ide/karya orang lain'.

- (2) a. Penjahat itu tidak berhasil *mengutil* uang pengusaha itu.*

- b. Penjahat itu tidak berhasil *memlagiat* uang pengusaha itu.*

Kalimat di atas tidak berterima karena hubungan paradigmatis dikendalai hubungan sintagmatis. Dalam hubungan sintagmatis *merampok* 'mencuri uang/barang dalam jumlah banyak' dapat bergabung dengan objek yang berupa *uang pengusaha itu*. Sedangkan, kata *mengutil* dan *memlagiat* tidak dapat bergabung dengan objek *uang pengusaha itu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan 19 kata yang merupakan hiponim dari verba *mencuri*, antara lain: *mengutil*, *mengorupsi*, *merampok*, *menjambret*, *membajak*, *membegal*, *menculik*, *menjarah*, *menyabot*, *memlagiat*, *mencopet*, *mengembat*, *menggelapkan*, *menggarong*, *merampas*, *merompak*, *menyamun*, *mencoleng*, dan *menggasak*. Kata-kata tersebut menjadi anggota kata dari kata *mencuri*. Oleh karena itu, kata *mencuri* menjadi kata umum (superordinat) yang dapat dihubungkan melalui komponen-komponen semantis tertentu dengan subordinatnya.

Relasi kehiponiman pada verba *mencuri*

Untuk membuktikan hubungan hiponimi dapat diuji dengan analisis komponen dengan mencari komponen-komponen pembentuk maknawinya. Komponen-komponen pembentuk makna tersebut dapat digunakan untuk mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda antara superordinat dan subordinatnya. Kata yang merupakan superordinat tidak dapat digantikan dengan kata-kata yang menjadi subordinatnya. Seperti pada kalimat berikut.

- (3) Anak itu *mencuri* uang milik ibunya.

Kata *mencuri* tidak dapat diganti dengan kata *mengutil*, *mengorupsi*, *merampok*, *menjambret*, *membajak*, *membegal*, *menculik*, *menjarah*, *menyabot*, *memlagiat*, *mencopet*, *mengembat*, *menggelapkan*, *menggarong*, *merampas*, *merompak*, *menyamun*, *mencoleng*, dan *menggasak*. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

- (4) a. *Anak itu *mengutil* uang milik ibunya.
- b. *Anak itu *mengorupsi* uang milik ibunya.
- c. *Anak itu *merampok* uang milik ibunya.
- d. *Anak itu *menjambret* uang milik ibunya.
- e. *Anak itu *membajak* uang milik ibunya.
- f. *Anak itu *membegal* uang milik ibunya.
- g. *Anak itu *menculik* uang milik ibunya.

- h. * Anak itu *menjarah* uang milik ibunya.
- i. * Anak itu *menyabot* uang milik ibunya.
- j. * Anak itu *memlagiat* uang milik ibunya.
- k. * Anak itu *mencopet* uang milik ibunya.
- l. * Anak itu *mengembat* uang milik ibunya.
- m. * Anak itu *menggelapkan* uang milik ibunya.
- n. * Anak itu *menggarong* uang milik ibunya.
- o. * Anak itu *merampas* uang milik ibunya.
- p. * Anak itu *merompak* uang milik ibunya.
- q. * Anak itu *menyamun* uang milik ibunya.
- r. * Anak itu *mencoleng* uang milik ibunya.
- s. * Anak itu *menggasak* uang milik ibunya.

Mengacu pada hubungan sintagmatis dan paradigmatis, pada contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa posisi superordinat tidak dapat digantikan oleh subordinat, karena superordinat melingkupi kata-kata yang menjadi bawahannya. Akan tetapi, kata-kata yang berkedudukan sebagai subordinat dapat digantikan dengan kata *mencuri* dan dapat diterima kegramatikalannya seperti contoh berikut.

- (5) a. Anak itu mempunyai kegemaran *mengutil* jika berbelanja.
- b. Anak itu mempunyai kegemaran *mencuri* jika berbelanja.
- (6) a. Pengarang buku ternama itu terbukti *memlagiat* karya gurunya.
- b. Pengarang buku ternama itu terbukti *mencuri* karya gurunya.

Selain itu, berdasarkan analisis komponen makna membuktikan bahwa kata *mencuri* yang diartikan ‘mengambil milik orang lain tanpa izin dan biasanya dilakukan sembunyi-sembunyi’ lebih bersifat umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *mencuri*. Berikut tabel hasil analisis komponen makna kata *mencuri*.

Komponen makna yang terkandung pada hiponim verba *mencuri*

Analisis ini menggunakan teori yang mendasarkan pada pengklasifikasian wilayah makna pada tataran tertinggi. Pengklasifikasian didasarkan pada komponen makna umum yang dimiliki bersama. Wilayah makna ini masing-masing diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis wilayah makna berdasarkan komponen makna umum pada tataran yang lebih rendah yang dimiliki bersama dan berdasarkan hubungan makna antar satuan makna. Biasanya makna generik digunakan sebagai nama untuk menyebut tipe wilayah makna. Misalnya kata *merompak* dan *menjarah* terdapat makna generik ‘mengambil tanpa izin dengan cara kekerasan’.

Di samping makna generik juga terdapat makna spesifik yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Untuk menemukan berbagai jenis makna di dalam suatu wilayah makna, tiap makna harus dianalisis komponen-komponennya sampai pada ciri pembedanya yang menurut Nida (1975:33) disebut sebagai makna diagnostik.

Berdasarkan komponen makna leksikal yang dimiliki, kata *mencuri* merupakan superordinat kata-kata yang menyangkut tipe-tipe aktivitas *mencuri*. Ciri superordinat kata *mencuri* ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna hiponimnya, sehingga berdasarkan tabel di atas ditemukan tipe mencuri dengan berdasar pada jumlah pelaku, cara, jumlah benda, posisi benda, dan tempat peristiwa. Tipe-tipe ini menjadi komponen pembeda makna yang disebut sebagai makna diagnostik.

Komponen makna bersama yang dimiliki sepe-rangkat kata yang menjadi hiponim kata *mencuri* dimungkinkan adanya beberapa komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat hubungan makna di antara kata yang bersangkutan. Adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk pengelompokannya mencakup dimensi jumlah pelaku, cara, jumlah benda, posisi benda, dan tempat peristiwa. Berikut diuraikan berikut diuraikan masing-masing komponen pembedanya.

Komponen pembeda yang berkaitan dengan jumlah pelaku secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok pelaku perorangan atau kelompok. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas mencuri tersebut dilakukan oleh satu orang, sedangkan kelompok kedua menunjukkan bahwa aktivitas mencuri dilakukan oleh sekelompok orang. Berikut contoh dalam kalimat.

- (7) Pemuda yang *menjambret* tas pejalan kaki di Malioboro dihakimi oleh masa.
- (8) Kawan-an penjahat *membajak* bus patas yang menuju Yogyakarta tadi malam.

Kata *menjambret* pada kalimat (7) berterima karena mengandung makna mencuri yang dilakukan oleh satu orang dengan dibuktikan bahwa pelaku adalah seorang *pemuda*. Sementara kata *membajak* pada kalimat (8) juga berterima karena mengandung makna mencuri yang dilakukan oleh lebih dari satu orang atau sekelompok orang dengan dibuktikan bahwa pelaku adalah *kawan-an penjahat*. Pengelompokan hiponim kata *mencuri* berdasarkan sudut pandang jumlah pelaku menghasilkan bagan berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Komponen Makna

No.	Hiponim	Jumlah pelaku		Cara		Sembunyi (diam-diam)		kekera-san	Cepat	Jumlah benda		Posisi benda		Tempat	
		perorangan	ke-lompok	memaksa						sedikit	banyak	di-pakai	Tidak di-pakai	ter-tutup	ter-buka
1.	mencuri	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	mengutil	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+
3.	mengorupsi	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-	+	-	+	-
4.	merampok	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	+	+	-
5.	menjambret	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+
6.	membajak	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+
7.	membegal	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	+
8.	menculik	-	+	-	-	-	+	+	-	+	-	0	0	-	+
9.	menjarah	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+
10.	menyabot	-	+	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+
11.	memlagiat	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-
12.	mencopet	+	-	-	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-	+
13.	mengembat	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-
14.	menggelapkan	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-
15.	menggarong	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	+	+	-
16.	merampas	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+
17.	merompak	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+
18.	menyamun	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	-	+	-	+
19.	mencoleng	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	+
20.	menggasak	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+	+	-

Tabel 2. Kumpulan Data Beserta Makna Leksikal

No.	Kata	Makna leksikal
1.	mencuri	Mengambil milik orang lain tanpa izin atau tidak sah, dengan sembunyi-sembunyi
2.	mengutil	Mengambil sedikit-sedikit barang belanjaan tanpa sepengetahuan penjual (toko atau supermarket) oleh seseorang
3.	mengorupsi	Mengambil tanpa izin dengan cara menggelapkan uang negara atau perusahaan oleh suatu oknum tertentu
4.	merampok	Mencuri barang atau uang dalam jumlah yang besar dengan paksa disertai kekerasan, dilakukan lebih dari satu orang
5.	menjambret	Mengambil dengan paksa barang orang lain yang sedang dipakai atau dibawa, biasanya terjadi di jalan, dilakukan oleh satu orang
6.	membajak	Mengambil barang atau uang penumpang dalam jumlah besar dengan kekerasan oleh sekelompok orang, dilakukan di dalam kendaraan besar
7.	membegal	Mengambil kendaraan yang sedang dipakai yang dilakukan oleh satu orang dengan kekerasan di jalan raya,
8.	menculik	Mencuri atau melarikan seseorang untuk dibunuh atau dijadikan sandera, dilakukan oleh sekelompok orang
9.	menjarah	Mengambil barang yang dipakai orang lain dengan paksa (terutama dalam kondisi peperangan atau kekacauan) dalam jumlah besar yang dilakukan oleh sekelompok orang
10.	menyabot	Mengambil tanpa izin dengan cara menggagalkan usaha atau perbuatan orang lain dengan sengaja yang dilakukan oleh sekelompok orang
11.	memlagiat	Mencuri karangan/ide/karya oleh seseorang dalam jumlah sedikit untuk menjadikannya seolah-olah hasil pemikiran sendiri.
12.	mencopet	Mencuri barang yang sedang dipakai seseorang dengan cepat, dilakukan oleh satu orang di tempat umum.
13.	mengembat	Mencuri yang dilakukan dengan mengambil barang secara sembunyi-sembunyi oleh seseorang di sebuah tempat
14.	menggelapkan	Mengambil tanpa izin secara sembunyi-sembunyi uang milik perusahaan oleh seseorang
15.	menggarong	Mencuri barang dalam jumlah banyak yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan kekerasan di sebuah tempat
16.	merampas	Mengambil dengan paksa oleh seseorang terhadap barang milik orang lain yang sedang dipakai tanpa izin dalam jumlah besar
17.	merompak	Mengambil barang atau uang dalam jumlah besar dengan kekerasan oleh sekelompok orang yang dilakukan di dalam kendaraan besar
18.	menyamun	Mencuri barang yang sedang dibawa seseorang dalam jumlah besar yang dilakukan dengan paksa dan menggunakan kekerasan oleh sekelompok orang.
19.	mencoleng	Mencuri barang yang dipakai seseorang dalam jumlah sedikit yang dilakukan dengan kekerasan oleh seseorang di tempat umum
20.	menggasak	Mencuri barang dalam jumlah sedikit yang dilakukan dengan kekerasan oleh seseorang di tempat tertutup seperti rumah atau gedung.

Bagan 1. Kelompok mencuri berdasarkan jumlah pelaku

Komponen pembeda yang berkaitan dengan cara secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok memaksa, sembunyi-sembunyi, dengan kekerasan, dan cepat. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas mencuri tersebut dilakukan dengan cara yang khas yaitu dengan memaksa korbannya untuk menyerahkan barang yang dimiliki. Kelompok kedua mencirikan bahwa aktivitas mencuri dilakukan dengan cara yang khas yaitu dengan sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh korban. Kelompok ketiga aktivitas mencuri dilakukan dengan cara khas yaitu dengan melakukan kekerasan yang ditujukan kepada korbannya, sedangkan kelompok keempat kegiatan mencuri dilakukan dengan cara yang khas yaitu dalam waktu yang sangat cepat. Berikut contoh dalam kalimat.

(9) Polisi mengamankan sejumlah orang yang sedang *menjarah* sebuah toko saat terjadi kebakaran. (dengan cara memaksa)

(10) Pengarang buku ternama itu terbukti *memlagiat* karya gurunya. (dengan cara sembunyi-sembunyi)

- (11) Gerombolan itu *menggarong* rumah Pak Lurah. (dengan cara kekerasan)
 (12) Anak itu telah *mencopet* dompet orang asing di jalan. (dengan cara yang sangat cepat)

Menjambretmengutil
 merampokmenjambret
 Menjarahmengorupsimembajakmencopet
 Menyamunmenyabot membegal
 memlagiat menculik
 mencopet merampas
 mengembatmenggarong
 menggelapkanmerompak
 menyamun
 mencoleng
 menggasak

Bagan 2. Kelompok *mencuri* berdasarkan cara

Komponen pembeda yang berkaitan dengan jumlah benda secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok benda berjumlah sedikit dan benda berjumlah banyak. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas mencuri dilakukan dengan mengambil sedikit barang milik korban, sedangkan kelompok kedua menunjukkan bahwa aktivitas mencuri dilakukan dengan mengambil banyak barang yang dimiliki oleh korban. Berikut contoh dalam kalimat.

- (13) Anak itu mempunyai kegemaran *mengutil* jika berbelanja. (jumlah barang yang dicuri sedikit)
 (14) Penjahat tidak berhasil *merampok* uang saudagar itu. (jumlah barang yang dicuri banyak)

mengutil
 mengorupsi
 menjambret
 membegal
 memlagiat
 merampok
 membajak
 merampas
 menjarah
 menyabot

mencopet
 mengembat
 menggelapkan
 mencoleng
 menggasak
 menggarong
 merompak
 menyamun

Bagan 3. Kelompok *mencuri* berdasarkan jumlah benda

Komponen pembeda yang berkaitan dengan posisi benda secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok dipakai dan tidak dipakai. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas mencuri dilakukan pada saat benda yang dicuri sedang dipakai oleh korban, sedangkan kelompok kedua menunjukkan bahwa aktivitas mencuri dilakukan pada saat benda yang dicuri tidak sedang dipakai oleh korban. Berikut contoh dalam kalimat.

- (15) Lelaki yang *membegal* seorang pengendara motor tadi jatuh tersungkur. (barang sedang dipakai)
 (16) Preman pasar sering *mengembat* barang dagangan Pak Mansyur. (barang sedang tidak dipakai)

mengorupsi memlagiat
 menjambretmerampok
 membegal mengembat
 membajak menjarah
 menyabot menggelapkan
 mencopet menggarong
 merampas menggasak
 merompak mengutil
 mencoleng menyamun

Bagan 4. Kelompok *mencuri* berdasarkan posisi benda

Komponen pembeda yang berkaitan dengan tempat secara rinci dapat dibagi menjadi kelompok tertutup dan terbuka. Kelompok pertama mencirikan bahwa aktivitas mencuri tersebut dilakukan di tempat tertutup seperti di dalam rumah, di dalam kendaraan, di dalam gedung, dan sebagainya. Sementara kelompok kedua menunjukkan bahwa aktivitas mencuri dilakukan di tempat terbuka atau tempat umum seperti di jalan, di taman, dan sebagainya. Berikut contoh dalam kalimat.

- (17) Pejabat yang *menggelapkan* uang pajak itu sudah mendekam di penjara. (tempat tertutup)
 (18) Sejumlah orang dicurigai sebagai oknum yang *menculik* anak pengusaha di jalan dekat sekolahnya.

Kata *menggelapkan* pada kalimat (17) berterima karena mengandung makna mencuri yang dilakukan di tempat tertutup dengan dibuktikan bahwa kegiatan menggelapkan uang biasanya dilakukan di dalam ruangan. Sementara kata *menculik* pada kalimat (18) juga berterima karena mengandung makna mencuri yang dilakukan di tempat terbuka dengan dibuktikan bahwa lokasi penculikan adalah di *jalan dekat sekolah anak pengusaha*. Pengelompokan hiponim kata *mencuri* berdasarkan sudut pandang tempat menghasilkan bagan berikut.

Bagan 5. Kelompok *mencuri* berdasarkan tempat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis komponen makna, kata *mencuri* dalam bahasa Indonesia mempunyai hubungan inklusi dengan kata *mengutil*, *mengorupsi*, *merampok*, *menjambret*, *membajak*, *membegal*, *menculik*, *menjarah*, *menyabot*, *memlagiat*, *mencopet*, *mengembat*, *menggelapkan*,

menggarong, *merampas*, *merompak*, *menyamun*, *mencoleng*, dan *menggasak*. Kata mencuri dianggap memiliki sifat paling umum, karena semua komponen makna yang ada dimiliki oleh kata *mencuri*. Oleh karena itu, kata mencuri merupakan superordinat, sedangkan kata *mengutil*, *mengorupsi*, *merampok*, *menjambret*, *membajak*, *membegal*, *menculik*, *menjarah*, *menyabot*, *memlagiat*, *mencopet*, *mengembat*, *menggelapkan*, *menggarong*, *merampas*, *merompak*, *menyamun*, *mencoleng*, dan *menggasak* merupakan subordinat atau hiponimnya. Adapun komponen makna yang terkandung dalam kata *mencuri* mencakup komponen jumlah pelaku, cara, jumlah benda, posisi benda, dan tempat peristiwa.

Penelitian ini hanya sebatas analisis ringan mengenai telaah kehiponiman verba mencuri. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kehiponiman yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
 Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
 Gudai. 1989. *Semantic: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd. Second Edition, revised dan updated 1981.
 Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
 Lyons, John. 1977. *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press. Third Printing 1981.
 Marwati, Heny. 1998. *Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang menyatakan Tindakan dengan Tangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
 Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structure*. Paris: Mouton.
 Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
 Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
 Verhaar, J.W.M. 1978. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PEDOMAN PENULIS

Ilmiah Edukasi & Sosial diterbitkan setahun 2 kali yakni Maret & September oleh Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pasuruan.

Dewan redaksi menerima tulisan berupa penelitian dan kajian di bidang Pendidikan dan Sosial.

Dewan redaksi berwenang untuk menerima atau menolak tulisan yang diajukan. Dewan redaksi memutuskan tulisan yang akan dimuat di **Ilmiah Edukasi & Sosial** setelah disunting (*review*) oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh redaksi. Penulis akan diberi komentar dan saran oleh penyunting ahli.

Bahasa.

Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Sistematika.

Tulisan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian awal : judul, nama penulis, tempat penelitian/bekerja, alamat email.
2. Abstrak (Indonesia) dan abstract (Inggris)
3. Bagian utama :
 - a. Pendahuluan (latar belakang, permasalahan)
 - b. Tujuan
 - c. Tinjauan pustaka
 - d. Metode
 - e. Hasil dan pembahasan
 - f. Kesimpulan dan saran
4. Bagian akhir : ucapan terima kasih dan daftar pustaka

Format.

Tulisan diajukan berupa *hard copy* dua eksemplar cetakan dan *soft copy* dalam keping CD. Format ketikan kertas A4, jenis huruf Times New Roman *font size* 12, spasi satu, kolom *double*, dengan margin atas 3 cm, margin bawah 2,5 cm, margin kiri 3 cm, margin kanan 2,5 cm. Panjang tulisan total maksimal 15 halaman. Setiap halaman diberi nomor halaman. Tulisan diketik dalam program Microsoft Word format 1997, 2000 atau 2003.

Khusus untuk Judul kolom tunggal diikuti dengan nama penulis tanpa gelar, tempat penelitian/tempat bekerja, alamat e-mail , abstrak dan kata kunci.

Judul.

Singkat mungkin, namun jelas dan menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, tidak memberi peluang penafsiran yang beraneka ragam. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Diketik dengan menggunakan huruf kapital, tebal (*bold*) dan tepat di tengah, *font size* 14, kolom tunggal.

Nama Penulis.

Ditulis tanpa gelar (*font size* 12), tempat penelitian/tempat bekerja (*font size* 12), alamat e-mail (*font size* 12). Kolom tunggal.

Abstrak.

Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang masing-masing diusahakan sekitar 120-250 kata, yang secara singkat memberikan gambaran permasalahan, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan. Diketik spasi satu, *font size* 10, kolom tunggal. Dilengkapi kata kunci (5 kata kunci).

Tabel dan Gambar.

Harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan urutan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu judul singkat yang diletakkan di atas untuk tabel dan di bawah untuk gambar. Gambar harus dapat diperkecil untuk menyesuaikan format tulisan. Di bawah tabel dan gambar diberi keterangan sumber bila mengambil dari buku atau sumber lain. Tulisan Gambar dan Tabel tidak boleh disingkat.

Daftar Pustaka.

Huruf *font size* 10. Ditulis menurut abjad nama akhir penulis :

- a. Buku : Penulis : tahun. *Judul Buku (miring)*. Tempat terbit, Penerbit
- b. Jurnal : Penulis tahun. Tahun. *Judul Tulisan. Nama Jurnal (miring)*. Volume, (Nomor): Halaman
- c. Paper dalam prosiding : Penulis tahun. *Judul Tulisan. Nama Seminar (miring)*. Tanggal seminar. Halaman
- d. Desertasi/Tesis/Skripsi : Penulis (tahun). *Judul . Desertasi/Tesis/Skripsi*. Universitas

Daftar pustaka yang ditulis hanya yang dikutip dalam tulisan, minimal 5 pustaka dalam 15 tahun terakhir. Penulisan pustaka dalam sub bab tulisan ditulis dengan nama penulis dan tahun penerbitan di dalam kurung (Penulis, Tahun).